

PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Saurma Veronica Manurung
saurmaveronicamanurung0805@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan tolak ukur yang dapat menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan baik atau buruk. Kondisi perusahaan yang baik akan menarik para investor untuk menanamkan modal mereka sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, namun apabila kondisi perusahaan tersebut buruk maka sistem pengelolaan perusahaan tersebut ditigkatkan lagi sehingga mendapatkan hasil seperti yang diharapkan. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh simultan dan parsial dari Good Corporate Governance yang terdiri dari variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan Returns On Assets. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2020. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan regresi berganda untuk analisis data. Hasil penelitian yang telah dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada 2016-2020 menunjukkan bahwa secara parsial hanya komite audit yang berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Pengaruh simultan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit bersama-sama signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah secara simultan ada pengaruh antara variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan. Secara parsial hanya komite audit yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Financial performance is a benchmark that can show the condition of the company in good or bad. If the condition company is good will attract investors to invest their capital so as to enhance corporate financial performance, but if the conditions are bad the company's enterprise management system is improved again so get the results as expected. This research aims to explain the simultaneous and partial influence of Good Corporate Governance, which consist of institutional ownership variables, managerial ownership, and the audit committee's response to the Financial Perfomance of the company measured by Returns on Assets. The population in this research were manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in the period 2016-2020. Methods of data collection using the methods documentation. This research used descriptive analysis and multiple regression for analysis of data. Results of research has been conducted on manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in 2016-2020 showed of partial influence that only audit committee's a significant effect on the financial performance of companies. Simultaneous influence shows instututional ownership, managerial ownership, and audit committee are jointly significant on the finacial performance of companies. The conclusions of this research is simultaneously

Penulis adalah alumni jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Medan

there are influence between variabel of institutional ownership, managerial ownership, and audit committee's on corporate financial performance. Partial audit committee's that effect the company is the financial performance.

KATA KUNCI

Kinerja Keuangan, Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit
(*Financial Performance, Good Corporate Governance, Institutional Ownership, Managerial Ownership, Audit Committee*)

PENDAHULUAN

Untuk tetap bertahan, setiap perusahaan diwajibkan menerapkan sebuah sistem tata kelola perusahaan yang baik untuk bisa bersaing maupun bertahan dalam persaingan bisnis dimasa sekarang dan dimasa yang akan datang. Setiap perusahaan berkepentingan dengan pengukuran kinerja keuangannya. Pengertian dari kinerja keuangan sendiri adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Didalam pengukuran dan penilaian terhadap kinerja keuangan perusahaan, perlu ditetapkan pernyataan yang jelas tentang tujuan yang akan dicapai dengan demikian diperoleh hasil yang diinginkan.

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba merupakan fokus utama dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan. Penilaian kinerja keuangan perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan sehingga sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Tujuan penilaian kinerja keuangan perusahaan adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya, agar memperoleh tindakan dan hasil yang diinginkan. Selain itu penilaian mengenai kinerja keuangan perusahaan akan menjadi salah satu informasi yang sangat mempengaruhi berinventasi (Mulyati, 2011). Hambatan-hambatan yang dihadapi perusahaan dalam menghasilkan laba yang tinggi pada umumnya berkisar pada hal-hal yang sifatnya fundamental yaitu: (1) Perlunya kemampuan perusahaan untuk mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, yang mencakup seluruh bidang aktivitas (sumber daya manusia, akuntansi, manajemen, pemasaran dan produksi), (2) Konsistensi terhadap sistem

pemisahan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga secara praktis perusahaan mampu meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin terjadi antara manajemen dan pemegang saham dan (3) Perlunya kemampuan perusahaan untuk menciptakan kepercayaan pada penyandang dana ekstern, bahwa dana ekstern tersebut digunakan secara tepat dan seefisien mungkin serta memastikan bahwa manajemen bertindak yang terbaik untuk kepentingan perusahaan. Laporan keuangan yang dihasilkan perusahaan merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan karena laporan keuangan ini mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya dalam kurun waktu tertentu. Mengukur kinerja keuangan perusahaan dapat diketahui melalui dua sisi yaitu: sisi internal perusahaan dengan melihat laporan keuangan dan sisi eksternal perusahaan yaitu nilai perusahaan dengan cara menghitung kinerja keuangan perusahaan. Indikator yang sering digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan adalah melalui rasio keuangan. Rasio yang umum menggunakan rasio likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas. Rasio yang sering digunakan adalah Return On Assets (ROA). ROA dapat menunjukkan efisiensi dari asset yang digunakan dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula kinerja perusahaan (Sarafina & Saifi, 2017). ROA merupakan salah satu bentuk rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan atas keseluruhan dana yang ditanamkan dalam kegiatan operasi perusahaan yang bertujuan untuk menghasilkan laba dengan memanfaatkan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. (Indriati, 2018).

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan

Agency theory pertama kali di kemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976). Pada agency theory yang disebut principal adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain. Agent merupakan pihak yang diberikan mandat untuk melakukan semua kegiatan atas nama

principals dalam kapasitasnya sebagai pengambil keputusan (Smulowitz et al., 2019). Jika hubungan dari keduanya adalah untuk memaksimalkan kepentingannya masing-masing, maka ada alasan yang tepat untuk percaya bahwa agent tidak selalu mengambil keputusan yang terbaik untuk para principal.

Teori agensi merupakan sebuah teori yang berkaitan dengan hubungan prinsipal dan agen. Teori agensi menjelaskan hubungan atau kontrak antara principal dan agent. Teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (prinsipal) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (agensi) yaitu manajer. Teori agensi mengasumsikan bahwa setiap individu termotivasi untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent.

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba (Sucipto, 2003). Semakin berkembangnya perekonomian suatu negara seiring dengan semakin ketatnya persaingan antar perusahaan yang dapat menyebabkan naik atau turunnya eksistensi perusahaan. Suatu perusahaan dapat dikatakan mampu menjaga eksistensinya ketika perusahaan tersebut mampu menjaga kinerja perusahaan tetap baik dan stabil. Penilaian kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya. Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat dari segi analisis laporan keuangan dan dari segi perubahan harga saham. Tujuan dari penilaian kinerja adalah untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar memperoleh tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam

anggaran. Menurut Rachman (2014) Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal (principal) dengan manajer (agent) adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. GCG diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. GCG merupakan tata kelola perusahaan yang baik, yang menjelaskan hubungan antara berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja keuangan perusahaan. Beberapa konsep tentang GCG antara lain yang dikemukakan oleh Forum for Corporate Governance In Indonesia (FCGI), 2003 dalam publikasi pertamanya menggunakan definisi Cadbury Comitee untuk mendefinisikan GCG sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan

Pihak institusi yang memiliki saham dalam suatu perusahaan hanya memfokuskan pada penerimaan laba dan mementingkan kepentingan

diri sendiri. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara agent dan principal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Peran komite audit adalah untuk mengawasi dan memberi masukan kepada dewan komisaris dalam hal terciptanya mekanisme pengawasan. Tetapi dalam kenyataannya banyak anggota komite audit yang tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam masalah pengawasan intern, dan bahkan tidak sedikit yang kurang mempunyai latar belakang akuntansi dan keuangan yang memadai (Forum For Corporate Governance, 2001).

H1 : Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit Berpengaruh Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan Institusional

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Secara spesifik kategori struktur kepemilikan meliputi kepemilikan oleh institusi domestik, institusi asing, pemerintah, karyawan dan individual domestik. Kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal.

H2 : Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan Perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi dimana manajer memiliki saham perusahaan dimana proporsi pemegang saham oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direksi dan komisaris. Kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan. Adanya kepemilikan manajerial dipandang dapat menyelaraskan adanya potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

H3 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan

Komite Audit

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota yang dipimpin oleh seorang komisaris independen. Seperti komite pada umumnya, komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, komite audit beranggota terlalu sedikit akan meminimnya ragam pengalaman anggota. Semestinya anggota komite audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal.

H4 : Komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif karena data yang digunakan berupa data kuantitatif laporan keuangan perusahaan yang diambil dari website Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, maka alat analisis utama yang digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel-variabel yang

diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil perhitungan yaitu menggunakan statistik. Populasi penelitian ini adalah laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2016 sampai 2020 yang telah diaudit dan menganalisis variabel-variabel yang diperlukan dalam penelitian. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling dengan beberapa kriteria yang sudah ditetapkan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

$$Y = \alpha + \beta_1KI + \beta_2KM + \beta_3KA + \epsilon$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Sedangkan kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil uji statistik dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik

Variabel	Adjusted R Square	B Value	Significance Value	Significance Standard (alpha)	Keputusan
Kepemilikan Institusional → Kinerja Keuangan	0,18	-0,131	0,097	0,05	Tidak Berpengaruh
Kepemilikan Manajerial → Kinerja Keuangan		0,087	0,294	0,05	Tidak Berpengaruh
Komite Audit → Kinerja Keuangan		0,171	0,038	0,05	Berpengaruh

Sumber: Output SPSS yang diolah

Variabel kepemilikan institusional (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,097 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat

dilihat dari nilai koefisien kepemilikan institusional sebesar -0,131 menyatakan bahwa jika kepemilikan institusional mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar -0,131. Sebaliknya apabila kepemilikan institusional mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan juga sebesar -0,131.

Variabel kepemilikan manajerial (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,294 yang berarti lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan regresi tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien kepemilikan manajerial sebesar 0,087 menyatakan bahwa jika kepemilikan manajerial mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,087. Sebaliknya apabila kepemilikan manajerial mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,087.

Variabel komite audit (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh secara parsial terhadap kinerja keuangan (Y). Interpretasi dari persamaan tersebut dapat dilihat dari nilai koefisien komite audit sebesar 0,171 menyatakan bahwa jika komite audit mengalami peningkatan satu satuan maka akan meningkatkan kinerja keuangan sebesar 0,171. Sebaliknya apabila komite audit mengalami penurunan satu satuan maka kinerja keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,171.

Tabel 2. Dependent Variable ROA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Sumber:
Regression	136,810	3	45,603	3,770	,012	Output
1 Residual	1887,161	156	12,097			SPSS
Total	2023,971	159				
a. Dependent Variable: ROA						yang
b. Predictors: (Constant), KA, KI, KM						diolah

Hasil Analisis Regresi Simultan

Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda pada uji F dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05 diketahui bahwa variabel Kepemilikan Institusional (X1), Kepemilikan Manajerial (X2) dan Komite Audit (X3) berpengaruh secara bersama-sama terhadap Kinerja keuangan (Y1). Hal ini ditunjukkan dengan hasil uji F bahwa hipotesis pertama menunjukkan variabel kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan Komite Audit secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi $0,012 < 0,05$.

Arah hubungan yang terjadi antara: kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit dengan kinerja keuangan perusahaan adalah positif, artinya apabila terjadi peningkatan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami peningkatan dan apabila terjadi penurunan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit maka kinerja keuangan perusahaan akan mengalami penurunan. ((Mulyati, 2011). Besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi Adjusted R square yang menunjukkan angka 0,18.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyati, 2011 menemukan bukti empiris bahwa Secara simultan menunjukkan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Simultan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2,227	2,186		1,019	,310
KI	-,022	,013	-,131	-1,668	,097
KM	,045	,043	,087	1,052	,294
KA	1,378	,659	,171	2,090	,038

a. Dependent Variable: ROA

Sumber data: output SPSS yang diolah

Hasil Analisis Regresi Parsial

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Struktur kepemilikan merupakan jenis institusi atau perusahaan yang memegang saham terbesar dalam suatu perusahaan. Struktur kepemilikan dapat berupa investor individual, pemerintah, dan institusi swasta. Struktur kepemilikan akan memiliki motivasi yang berbeda dalam memonitor perusahaan serta manajemen dan dewan direksinya. Struktur kepemilikan dipercaya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi jalannya perusahaan yang nantinya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Ikut sertanya pemilik mayoritas dalam pengendalian perusahaan, cenderung bertindak sebagai representatif kepentingan mereka sendiri meskipun dengan mengorbankan kepentingan pemilik minoritas. Karakteristik kepemilikan perusahaan yang terkonsentrasi pada institusi yaitu berbentuk lembaga atau perusahaan. Mayoritas institusi adalah berbentuk perseroan terbatas (pt) domestik. Kelemahan dari kepemilikan yang terkonsentrasi adalah, apabila pemilik semakin berkuasa maka dapat mengendalikan perusahaan. Kelemahan lainnya

yaitu bahwa kepemilikan dalam jumlah besar dapat mendahulukan kepentingan mereka sendiri yang mungkin sekali bertentangan dengan pemilik lainnya (susilo et al., 2014)

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t pada variabel kepemilikan institusional memiliki nilai signifikansi sebesar 0,097 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini kurang sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar kepemilikan oleh institusi maka akan semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen dan akibatnya akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat (Mulyati, 2011).

Hasil penelitian ini mendukung teori agency yang menyatakan bahwa setiap individu termotivasi untuk kepentingan dirinya sendiri sehingga menimbulkan konflik kepentingan antara principal dan agent. Kepemilikan institusional adalah pemilik sementara dan lebih memfokuskan pada laba jangka pendek (current earnings). Jika perubahan laba jangka pendek (current earnings) ini tidak dirasakan menguntungkan oleh investor, maka mereka akan melikuidasi sahamnya. Oleh karena investor institusional memiliki saham dalam jumlah yang besar, jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan. Atas dasar perspektif inilah, diduga dalam rangka menghindari likuidasi dari investor, manajer akan melakukan tindakan manajemen laba yang pada akhirnya juga dapat menurunkan kinerja keuangan perusahaan (jensen dan meckling, 1976).

Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini dikarenakan

investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyati (2011) yang menemukan bahwa bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Kepemilikan manajerial merupakan kondisi di mana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut juga sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial merupakan suatu kondisi di mana pihak manajemen perusahaan memiliki rangkap jabatan yaitu jabatannya sebagai manajemen perusahaan dan juga pemegang saham dan berperan aktif dalam pengambilan keputusan yang dilaksanakan.

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t pada variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,294 yang berarti lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung teori yang menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Seperti manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal

tersebut akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang dikelola. Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Hal ini terjadi karena tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan. Hal tersebut terjadi karena manajer ikut merasakan secara langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan ikut pula menanggung kerugian sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah (Mulyati, 2011). Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling (1976) yang menyatakan bahwa untuk mengurangi konflik kepentingan antara agent dan principal dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam suatu perusahaan. Kepemilikan saham oleh manajer dapat mensejajarkan kepentingan manajer dan pemegang saham karena dengan memiliki saham perusahaan, manajer akan merasakan langsung manfaat dari setiap keputusan yang diambilnya, begitu pula bila terjadi kesalahan maka manajer juga akan menanggung kerugian sebagai salah satu konsekuensi kepemilikan saham. Hal ini merupakan insentif bagi manajer untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini disebabkan karena belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pasar tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi. Hal ini diduga karena kondisi dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih sangat rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan

tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif. Rendahnya saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan mengakibatkan pihak manajemen belum merasa ikut memiliki perusahaan karena tidak semua keuntungan dapat dinikmati oleh pihak manajemen yang menyebabkan pihak manajemen kurang termotivasi dan kinerja manajemen rendah sehingga tidak mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriati (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengaruh Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan

Komite audit merupakan organ yang dibentuk oleh dewan komisaris / dewan pengawas, yang bekerja secara kolektif dan berfungsi membantu komisaris dalam melaksanakan tugasnya. Komite audit biasanya terdiri dari dua hingga tiga orang anggota yang dipimpin oleh seorang komisaris independen. Seperti komite pada umumnya, komite audit yang beranggotakan sedikit cenderung dapat bertindak lebih efisien. Akan tetapi, komite audit beranggota terlalu sedikit juga menyimpan kelemahan yakni minimnya ragam pengalaman anggota. Sedapat mungkin anggota komite audit memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa variabel komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dari hasil uji t pada variabel komite audit memiliki nilai signifikan sebesar 0,038 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Komite Audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang tugasnya adalah membantu dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas laporan keuangan serta

implementasi dari good corporate governance. Dengan adanya Komite Audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dan hal-hal lain yang merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Keberadaan Komite Audit akan memastikan bahwa perusahaan akan menerapkan prinsip-prinsip akuntansi yang akan menghasilkan informasi keuangan yang akurat dan berkualitas. Dengan demikian maka semakin banyak jumlah Komite Audit akan mempengaruhi Kinerja Keuangan Perusahaan sehingga akan membuat kinerja keuangan perusahaan menjadi lebih baik.

Hasil penelitian ini sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Indriati (2018) yang menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.

SIMPULAN

Penelitian ini dilakukan untuk menguji apakah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial dan komite audit memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2018. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis pertama secara simultan bahwa kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan diterima, Artinya Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit meningkat maka Kinerja Keuangan perusahaan juga akan semakin meningkat. Karena, besarnya pengaruh Kepemilikan Institusional,

Kepemilikan Manajerial, dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan secara bersama-sama yang diukur dengan ROA sebesar 18%. Hasil penelitian ini menunjukkan hipotesis secara parsial bahwa hanya komite audit yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh dikarenakan investor institusional mayoritas tidak melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal melainkan berkompromi atau berpihak kepada manajemen dan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Anggapan bahwa manajemen sering mengambil tindakan atau kebijakan yang non-optimal dan cenderung mengarah pada kepentingan pribadi mengakibatkan strategi aliansi antara investor institusional dengan pihak manajemen ditanggapi negatif oleh pasar. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, dan sekaligus tidak menjawab masalah kedua dalam penelitian ini. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan disebabkan karena belum banyak pihak manajemen yang memiliki saham perusahaan dengan jumlah yang cukup signifikan. Hasil yang tidak signifikan menunjukkan bahwa pasar tidak menggunakan informasi mengenai kepemilikan manajemen dalam melakukan penilaian investasi. Hal ini diduga karena kondisi dimana proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan masih sangat rendah, sehingga penerapan kepemilikan manajerial untuk membantu penyatuan kepentingan antara manajer dan pemilik agar dapat memotivasi manajer dalam melakukan tindakan guna meningkatkan kinerja perusahaan belum dapat berjalan efektif. Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis kedua dalam penelitian ini yaitu kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, dan sekaligus tidak

menjawab masalah ketiga dalam penelitian ini. Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini berhasil mendukung teori legitimasi yang menyatakan bahwa komite audit bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat opportunistic manajemen yang melakukan manajemen laba (earnings management) dan hal-hal lain yang merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis keempat dalam penelitian ini yaitu komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

RUJUKAN

- Forum For Corporate Governance Indonesia. 2001. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance". Seri Tata Kelola Perusahaan. Jilid II. <http://www.fcgi.org.id>
- Indriati, W. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sektor Food and Beverage yang Listing di BEI pada Tahun 2014-2017). Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of financial economics*, 3(4), 305-360.
- Mulyati, Siti Murni. 2011. Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Semarang. Program Sarjana Akuntansi UNDIP.
- Rachman, Aditya Rezza. 2014 "Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan(Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI) ". Artikel Ilmiah. Surabaya : Sekolah Tinggi Ilmu Perbanas
- Sarafina, Salsabila Dan Saifi, Muhammad. 2017. "Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan". *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)* Vol. 50 No. 3.
- Smulowitz, S., Becerra, M., & Mayo, M. (2019). Racial Diversity And Its Asymmetry Within And Across Hierarchical Levels: The Effects On Financial Performance. *Human Relations*, 72(10), 1671–1696. <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>

- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan: USU Digital Library.
- Susilo, M. B., Akuntansi, D., Ekonomika, F., & Diponegoro, U. (2014). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012). *Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2012)*, 3(3), 145–152.